

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini menjadi landasan awal yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, batas ruang lingkup kajian, serta arah dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian. Dengan adanya penjabaran ini, diharapkan pembaca dapat memahami konteks, fokus, dan kontribusi yang diberikan oleh penelitian terhadap bidang kajian yang relevan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Jepang identik dengan kerja keras dan sopan santun. Masyarakat Jepang sangat menghargai hubungan baik dengan orang lain, sehingga menjaga etika dalam berinteraksi. Tidak hanya melalui gerakan saja, kesopanan masyarakat Jepang juga bisa dipahami dari kehati-hatiannya dalam berkomunikasi. Selain itu, orang Jepang seringkali menyembunyikan emosinya dan berusaha untuk tidak mengungkapkan perasaan dan pikirannya terlalu dalam (Badudu, 2008; Wardani, 2015; Wulandari, 2019). Mengekspresikan perasaan dan pikiran positif dapat dianggap negatif dan dapat menyakiti lawan bicara. ketika berbicara masyarakat Jepang mempunyai pola komunikasi memutar, atau komunikasi yang tidak langsung kepada maksud yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu, masyarakat Jepang lebih cenderung menggunakan tuturan tidak langsung (kiasan) untuk memperhalus bahasa dan melindungi hati pendengarnya (Adisal, 2003; Yohani, 2016). dalam masyarakat Jepang tindak tutur secara tidak langsung biasanya menggunakan peribahasa atau dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza*.

Kotowaza lahir, berkembang di masyarakat dan digunakan secara turun temurun tanpa diketahui penciptanya. *Kotowaza* merupakan tanda yang selalu melekat pada kehidupan manusia. Kehadiran *Kotowaza* dipengaruhi oleh pola pikir penutur asli

bahasa tersebut (Hutabarat, 2017; Jaizah, 2019; Trabaut, 1996). Saat ini *Kotowaza* sering digunakan dalam percakapan, banyak orang yang masih bingung dan belum memahami arti dari *Kotowaza* itu sendiri. Trahutami (2018) menyebutkan bahwa *kotowaza* merupakan salah satu jenis *local wisdom* yang sudah lahir di Jepang sejak berabad-abad lalu, merupakan tuturan tetap yang bersifat tradisional bermakna non literal, idiomatik, dan bukan makna yang sebenarnya. Kemudian, Yasa (2021) berpendapat bahwa untuk memahami suatu peribahasa tidaklah mudah. Selain banyak makna kiasan dan pemilihan diksi yang tergolong bahasa lama (kuno), perbedaan pola pikir juga merupakan faktor yang membuat adanya perbedaan unsur peribahasa tersebut. Selain itu, Mu'asyaroh (2021) mengemukakan bahwa memahami suatu *kotowaza* bukanlah hal yang mudah, selain banyak makna kiasan, perbedaan budaya juga merupakan faktor yang membuat adanya perbedaan unsur peribahasa tersebut, meskipun maksud atau maknanya sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *kotowaza* tidak dapat diterjemahkan secara langsung, baik dari segi makna linguistik maupun gramatikal, dan makna sebenarnya hanya dapat ditemukan jika diterjemahkan menggunakan makna konotasi, makna idiom

Peribahasa dapat ditemukan di hampir semua bahasa di seluruh dunia, terutama dalam bahasa-bahasa yang penuturnya telah mengembangkan kebudayaan yang kaya, salah satu contohnya adalah Jepang. Jepang, meskipun merupakan negara yang sudah maju, tetap melestarikan budaya dan tradisi dari nenek moyangnya. Jepang juga memiliki banyak peribahasa, bahkan terdapat beberapa buku yang membahas peribahasa terkait bagian tubuh, alam, dan lainnya. Tetapi, bukan hanya bahasa Jepang yang memiliki peribahasa, di Indonesia dalam masyarakat Sunda, terdapat peribahasa yang dikenal dengan sebutan *paribasa*. *Paribasa* dalam Bahasa Sunda, sama dengan *kotowaza* dalam bahasa Jepang. *Paribasa* digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nasihat, atau sindiran secara halus dan tidak langsung. Keberadaan *paribasa* mencerminkan kearifan lokal serta cara pandang masyarakat Sunda terhadap kehidupan. Baik *kotowaza* maupun *paribasa* merupakan warisan budaya yang

berkembang secara turun-temurun dan tetap relevan digunakan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda jenis idiom sangat beragam, diantaranya adalah *kekecapan, babasan, paribasa, kecap kiasan, rakitan lantip, cacandran, uga, candrasangkala, caturangga, caturangga ucing, dan repok* (Sudaryat, 2016, hal. 14). Selain keberagaman tersebut, peribahasa juga tidak lahir begitu saja, melainkan dari kearifan lokal suatu masyarakat. Misalnya saja berasal dari bagian tubuh manusia atau tingkah laku atau ciri-ciri manusia, tetapi juga dari nama suatu benda, seperti nama binatang atau tumbuhan. Dalam kehidupan masyarakat sunda sering menggunakan *paribasa* dalam berkomunikasi, karena dianggap lebih sopan dan halus dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan agar lawan bicara tidak merasa tersinggung atau bahkan sakit hati oleh perkataan yang dilontarkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryat (2011, hal. 81-88), yang menyebutkan bahwa sumber lahirnya idiom dari pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya dan membagi 6 sumber lahirnya idiom, yaitu, (a) Idiom dengan bagian tubuh, misalnya hati, darah, kepala, dll., (b) idiom dengan nama warna, misalnya merah, putih, hitam, dll.; (c) idiom dengan nama benda-benda alam, misalnya langit, bumi, tanah, dll.; (d) idiom dengan nama binatang, misalnya ayam, badak, buaya, dll., (e) idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, misalnya bunga, akar, batang, dll., dan (f) idiom dengan kata bilangan, misalnya satu, dua, tiga, dll.

Namun penelitian ini tidak mengkaji semua jenis peribahasa, melainkan hanya yang menggunakan unsur alam yaitu “*mizu*” “*ame*” dalam *kotowaza* Jepang dan *paribasa* Sunda. peribahasa di atas diambil dari rangkaian peribahasa yang masih digunakan dan terus berkembang. Aspek lainnya adalah untuk penelitian ini dilakukan upaya untuk membandingkan dua bentuk peribahasa dari budaya yang berbeda. Yaitu antara masyarakat Jepang dan masyarakat Sunda. Seperti kita ketahui, masyarakat Jepang juga mempunyai peribahasa yang sama yang menjadi topik pembahasan yaitu *kotowaza*. Faktanya, kedua bentuk ini masih digunakan dalam komunikasi kehidupan

sehari-hari. Berdasarkan wawasan tersebut, peneliti kemudian mencoba membandingkan semantik *kotowaza* (istilah Jepang) dan *paribasa* (istilah Sunda) sebagai pendekatan teoritis. Namun penelitian lebih fokus pada makna peribahasa dari yang menggunakan zat atau senyawa alam yaitu “*mizu*” dan “*ame*” dalam *kotowaza* Jepang, juga “*cai*” dan “*hujan*” dalam *paribasa* Sunda.

Istilah-istilah jenis ekspresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak diterjemahkan tetapi dipertahankan. Merujuk pada identitas budaya kedua komunitas tersebut, yang tentu saja memiliki ciri khas tersendiri ketika membuat *kotowaza* atau *paribasa*. Kekhasan tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan dan makna yang diperoleh dari penggabungan kata-kata tersebut. Sebagai ungkapan, *kotowaza* atau *paribasa* tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetika) dalam bahasanya, tetapi juga menunjukkan cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai filosofis masyarakat. Selain itu, seseorang juga dapat menggunakan *kotowaza* atau *paribasa* untuk mengirim pesan ke orang lain. Dalam hal ini *kotowaza* atau *paribasa* merupakan sarana untuk mengungkapkan dan menerima pesan yang disampaikan. Meskipun menangkap pesan memerlukan interpretasi terlebih dahulu, karena format pesan disembunyikan dan harus ditafsirkan.

Diperlukan suatu pendekatan dalam hal ini teori untuk mengungkap permasalahan di atas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, dan kata kerja *semaino* yang berarti tanda atau lambang. Tanda atau simbol disebut dengan tanda linguistik. Kata semantik digunakan sebagai istilah untuk cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda atau simbol dengan hal yang ditunjukkannya, yang disebut makna. Dengan kata lain, Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik. Semantik bahasa Inggris disebut semantik. Kata semantik berasal dari kata Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda; *melon* (kata kerja) berarti 'tanda' Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Definisi semantik lainnya diutarakan juga oleh Susiati (2020) yang menjelaskan bahwa Semantik merupakan ilmu yang

tersimpan dalam perpustakaan bahasa dan pola pembentukan makna yang lebih kompleks dan menyeluruh hingga pada tataran makna kata.

Banyak teori tentang makna telah dikemukakan orang salah satunya adalah pandangan Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa semantik terdiri atas (1) komponen penafsiran berupa bunyi-bunyi bahasa dan (2) komponen penafsiran atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau simbol, sedangkan yang ditandakan atau dilambangkan adalah sesuatu yang lain diluar bahasa, biasa disebut dengan benda yang diacu atau diberi nama. Dengan kata lain, makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik (Nafinuddin, S. 2020). Namun yang menjadi sorotan adalah mengenai wujud tanda-linguistik itu seperti apa? Hal ini juga menjadi sorotan Chaer (2003, hal. 287) dalam bukunya Linguistik Umum. Jika identitas tanda linguistik disamakan dengan kata atau leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep setiap kata atau leksem; Jika identitas tanda linguistik disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem imbuhan.

Memang ada juga teori yang menyatakan bahwa makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Di dalam penggunaannya dalam penuturan yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Misalnya, kata buaya dalam kalimat, "Dasar buaya ibunya sendiri ditipunya." Atau dalam kalimat "Sudah hampir pukul dua belas!" Makna kalimat tersebut baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya (Chaer, 2003, hal. 283). Lalu bagaimana pula dengan makna dari sebuah peribahasa (*kotowaza* ataupun *paribasa*), yang kemunculannya sesuai dengan konteks situasinya.

Melihat permasalahan di atas, makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Chaer (2003, hal. 289-296) membagi hal

tersebut kedalam 6 jenis makna, yaitu: (a) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual; (b) makna referensial dan nonreferensial, (c) makna denotatif dan makna konotatif, (d) makna konseptual dan makna asosiatif, (e) makna kata dan makna istilah; dan (f) makna idiom dan makna peribahasa.

Melihat pembagian jenis makna tersebut maka untuk menelusuri makna peribahasa (*kotowaza* ataupun *paribasa*), akan mungkin jika dimaknai secara pemaknaan idiomatik. Mengingat idiom merupakan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2003, hal. 296). Misalnya, dalam bahasa Sunda "*panjang leungeun*" tidak bermakna leksikal "tangannya panjang", tapi bermakna idiomatik "suka mencuri". Meski begitu, makna leksikal dari setiap kata tersebut penting untuk dikaji. Hal ini dibutuhkan untuk mencari hubungan antarkata dan atau antarmakna sehingga akan ditemukan bagaimana idiom tersebut muncul selain dilihat dari aspek sejarah, sosiologi, dan psikologisnya.

Hasil penelitian mengenai perbandingan antara *kotowaza* Jepang dan *paribasa* Sunda masih sangat terbatas, dengan beberapa kajian penting yang telah dicatat, seperti "Makna Budaya Leksikon "Mizu" yang Tercermin dalam Peribahasa Jepang dan padanannya dalam Peribahasa Sunda" Sunarni & Johana (2019). Selain itu, ada juga analisis berjudul "Analisis Peribahasa Jepang yang Mengandung Kata 'Mulut' (Kajian Semantik) Afrizal (2022), dan "Conceptual Metaphor In Japanese Idiom With The Word Mizu 'Water'" oleh Ainun, Mulyadi & Pujiono (2022). Melihat penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa masih banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang berfokus pada makna idiom dan peribahasa dari dua budaya yang berbeda. Penelitian yang mendalam tentang perbandingan kata dan makna antara kedua budaya tersebut sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Analisis Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Kata "Mizu" dan "Ame" Dan Peribahasa Sunda Yang Menggunakan Kata "Cai" dan "Hujan " sangatlah relevan untuk dilaksanakan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian komparatif yang menelaah peribahasa Jepang (*kotowaza*) dan peribahasa Sunda (*paribasa*) dari perspektif semantik, khususnya yang memfokuskan diri pada unsur leksikal yang berhubungan dengan air, seperti “*mizu*”, “*ame*”, “*cai*”, dan “*hujan*”. Unsur air dalam peribahasa tidak hanya merepresentasikan fenomena alam, tetapi juga menyimbolkan berbagai konsep budaya seperti kesabaran, ketekunan, keteguhan, bahkan dinamika kehidupan sosial. Peribahasa sebagai bentuk ekspresi budaya mengandung nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut guna memahami cara pandang masyarakat penuturnya. Mengingat masih minimnya studi yang menyoroti hubungan antarbudaya melalui pendekatan semantik idiomatik, maka penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Selain berkontribusi terhadap pengayaan literatur dalam bidang linguistik dan kajian budaya, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan bahasa, penerjemahan, serta pemahaman lintas budaya, yang semakin penting di era globalisasi saat ini.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mencari tahu dan menambah pengetahuan mengenai kekayaan peribahasa, baik dalam bahasa Jepang yang mengandung kata ‘*Mizu*’ dan ‘*Ame*’ maupun bahasa Sunda yang mengandung unsur kata ‘*cai*’ dan ‘*hujan*’ juga makna yang terkandung di dalamnya, baik itu pada *paribasa* Sunda maupun peribahasa Jepang (*kotowaza*). Sehingga sedikit banyak diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca seputar peribahasa Indonesia dan *kotowaza* Jepang, juga menambah pengetahuan mengenai budaya Jepang. Makalah ini berisikan pengertian dari peribahasa dan *kotowaza*, jenis-jenis pengklasifikasian dari *paribasa* Sunda dan peribahasa Jepang (*Kotowaza*), kemudian dilanjutkan dengan memaparkan contoh-contoh peribahasa yang mengandung unsur kata “*mizu*” dan “*ame*” dalam *kotowaza* juga “*cai*” dan “*hujan*” dalam *paribasa* Sunda juga sedikit penjelasan mengenai makna dari peribahasa peribahasa tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan contoh *paribasa* sunda yang memiliki unsur kata “*cai*” “*hujan*” dan *kotowaza* yang memiliki

unsur kata "*mizu*" "*ame*" yang memiliki makna yang hampir sama dan adakah perbedaannya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas selanjutnya peneliti merumuskan rumusan masalah, berikut merupakan latar belakang yang dirumuskan:

1. Apa makna leksikal dari *kotowaza* yang mengandung kata '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa Jepang dan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?
2. Apa makna idiomatikal dari *kotowaza* yang mengandung kata '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa Jepang dan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?
3. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kotowaza* yang menggunakan '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa jepang dengan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?
4. Bagaimana perbedaan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kotowaza* yang menggunakan '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa jepang dengan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui apa makna leksikal dari *kotowaza* yang menggunakan kata '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa jepang dengan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?
2. Untuk mengetahui apa makna idiomatikal dari *kotowaza* yang menggunakan '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa jepang dengan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kotowaza* yang menggunakan '*MIZU*' dan '*AME*' dalam bahasa jepang dengan kata "*CAP*" dan "*HUJAN*" dalam *paribasa* bahasa sunda?

4. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kotowaza* yang menggunakan 'MIZU' dan 'AME' dalam bahasa Jepang dengan kata "CAI" dan "HUJAN" dalam *paribasa* bahasa Sunda?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis antara lain menambah pengetahuan ilmiah di bidang semantik, khususnya makna peribahasa Jepang (*kotowaza*) "mizu" "ame" dan *paribasa* Sunda yang menggunakan kata "cai" dan "hujan".

Adapun secara praktiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ide atau bahan referensi bagi peneliti, pendidik atau masyarakat umum dalam menafsirkan dan memahami *kotowaza* bahasa Jepang dan *paribasa* Sunda. Serta sumber data bahwa bahasa Jepang dan bahasa Sunda sama-sama memiliki peribahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dan penyusunan tesis ini meliputi lima bab, yaitu: bab I pendahuluan: membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan batasannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metodologi penulisan. Bab II membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi; konsep idiomatik, konsep *kotowaza*, konsep *paribasa* dan sejarah, serta konsep teori semantik. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian sebelumnya dan peran teori semantik dalam penelitian ini. Bab III membahas tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, serta analisis data. Bab IV membahas mengenai temuan dan analisis penelitian, makna *kotowaza*, makna *paribasa*, dan perbandingan makna *kotowaza* dan *paribasa*. Bab V tentang Kesimpulan; implikasi dan rekomendasi temuan penelitian, serta saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.